



Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Warta Kota

Tembok Formula E Takkan Bergeser

Palmerah, Warta Kota

Sirkuit Ancol akan jadi tuan rumah balap mobil listrik Formula E pada 4 Juni 2022. Segala kesiapan sirkuit sudah dikerjakan agar balapan berlangsung lancar.

Memiliki DNA street circuit alias sirkuit jalan raya, maka ada beberapa perbedaan antara Sirkuit Ancol dengan sirkuit internasional lain di Indonesia, semisal Sirkuit Sentul dan Sirkuit Mandalika.

Saat balapan, sisi trek kanan-kiri akan memakai tembok sebagai pembatas dengan pagar tinggi. Tembok dan pagar ini berfungsi sebagai pengaman ke penonton jika mobil tabrakan.

Irawan Sucahyono, VP of Infrastructure and GA Formula E - Jakpro, mengatakan, tembok dan pagar yang dipakai tidak sembarangan melainkan impor dan terjamin keamanannya.

Irawan menyebut tembok dan pagar dihomologasi oleh FIA (Fédération Internationale de l'Automobile) sesuai ketentuan, sehingga tembok dan pagar tak bakal geser meski tertabrak mobil.

"Jadi ini contoh tembok buat barrier dan di atasnya ada pagarnya. Nanti ini akan ditaruh di sekeliling trek," ujar Irawan dikutip dari Kompas.com, kemarin.

Ia melanjutkan, "Tembok ini sengaja dibikin buat acara ini, jadi bisa diangkat-angkat. Tinggi 1 meter panjang 4 meter beratnya 3,6 ton, ini adalah syarat dari FIA"

"Tembok harus sedemikian beratnya sudah diperhitungkan, supaya dengan adanya tembok ini bisa mengamankan penonton di

belakangnya," kata konsultan motorsport ini.

Sama seperti tembok, pagarnya juga homologasi dari FIA. Pagar punya dua ketinggian yaitu dengan tinggi 1,8 meter dan 2,5 meter. Sehingga dengan tembok tingginya jadi 2,8 meter dan 3,5 meter.

Penempatannya tergantung tingkat urgensinya. Titik-titik di mana bakal terjadi senggolan atau butuh perlindungan lebih bakal pakai pagar yang lebih tinggi.

"Kemudian pagar ini juga khusus, ini impor karena ini homologasi dari FIA jadi memang harus begini ada lisensinya. Sebenarnya Indonesia bisa bikin, tapi tidak bisa dipakai karena ada peraturan regulasi jadi terpaksa harus impor," katanya.

"Ini adalah model terbaru, kalau dulu kita lihat di seluruh trek yang ada ialah pakai model kawat ayam, dengan sling, sedangkan ini model baru. Ini sudah diperhitungkan," kata Irawan.

Trek yang sulit

Di sisi lain, Irawan juga mengklaim, sirkuit Formula E di Ancol, Jakarta Utara lebih kompetitif dibanding desain di negara-negara lain. Bahkan desain ini sulit diikuti oleh negara lain.

Kata dia, Sirkuit di Ancol, memiliki Attack Mode yang memungkinkan terjadinya overtake atau menyalip. Namun, overtake ini nantinya tak mudah dilakukan oleh pebalap.

"Ada yang namanya Attack Mode, di mana tenaga mobil balap akan diperbesar secara elektronik. Kalau pebalap masuk ke Attack Mode, dia akan dapat tenaga tambahan sehingga akan terjadi overtaking," kata Irawan, Selasa (10/5/2022).

"Tapi overtake tak bisa terjadi jika mobil di depan pebalap ada di racing line yang benar," sambungnya.

Menurut Irawan, hal itulah

yang membuat sirkuit Formula E di Ancol menjadi andalan dan berbeda dengan sirkuit di negara-negara lain.

Balapan ini, lanjut dia, untuk tontonan, sehingga agar tontonan ini menarik diperlukan banyak overtake yang dapat memacu adrenalin.

"Karena bentuk sirkuit di Ancol memungkinkan adanya overtaking, maka event ini akan menarik sekali. Mungkin akan menjadi awal dari bentuk sirkuit Formula E yang lain," ujarnya.

Irawan mengatakan desain sirkuit Formula E di Jakarta sulit diikuti oleh negara lain. Dikarenakan geometri jalan yang negara lain pakai tidak memungkinkan membuat dimensi yang lebih besar pada saat mau masuk tikungan.

"Biasanya kalau overtake kan gapatnya selalu di trek lurus agak panjang. Nah, di sini kami melibatkan banyak sekali posisi-posisi itu," imbuhnya.

Green motorsport

Tak hanya soal fisik Sirkuit Formula E, kemarin Irawan Sucahyono juga menyebut ajang mobil listrik bertaraf internasional ini mengombinasikan tiga hal, yaitu performance, efficiency, dan sustainability.

"Ketiga hal ini terlihat jelas mengingat ajang ini mengandalkan tenaga listrik sehingga lebih bersih, efisien, serta pengelolaan acaranya pun lebih sustainable," ucap Irawan dalam keterangan resminya, Rabu (11/5/2022).

Lebih lanjut dipaparkan, ajang ini berbeda dengan balapan konvensional yang hanya sekadar adu kecepatan atau mengedepankan performance, yang cenderung membuang energi mesin dengan percuma.

"Formula E ini adalah future dari motorsport. Ini green motorsports. Jadi, mungkin nanti dunia balapnya akan berubah semua menjadi seperti ini.

Nah, Indonesia sebagai salah satu tuan rumah Formula E memang sangat beruntung karena future ini datang di Indonesia," jelas dia.

Ia juga mencontohkan bahwa kesadaran soal sustainability itu juga bisa disebarkan oleh Formula E melalui hal-hal kecil.

"Contohnya, kami (pengelola) tak lagi menjual makanan dengan pembungkus seperti styrofoam dan mengimbau soal penggunaan botol air," ungkap dia.

Irawan juga menambahkan bahwa upaya menebarkan kesadaran itu tak terlepas dari konsep zero emission atau sustainability yang diangkat Formula E. Konsep ini secara otomatis memengaruhi seluruh desain acara.

Misalnya perihal pembangunan sirkuit, penyelenggara tak menebang pohon yang menghalangi pembangunan, tetapi memindahkannya.

Sportainment berkelanjutan Diketahui, hadirnya gelaran dunia balap bergengsi formula E di Jakarta bulan depan menjadi sebuah standar baru bagaimana perhelatan sportainment dapat digelar secara berkelanjutan di Indonesia.

Hal ini terungkap dalam webinar series Net Zero Sport Emission Race 'Worlds First : Season 8 - Jakarta E-Prix : Sustainability Perspective' pada Senin (9/5/2022) lalu.

Senior Sustainability Manager FIA Formula E London, Iona Neilson mengatakan bahwa sejak hadir 2014, Formula E merupakan ajang balap otomotif pertama di dunia yang berprinsip bebas emisi atau zero emission.

Di ajang ini, alih-alih menggunakan kendaraan yang menghasilkan emisi, para pebalap akan balapan menggunakan mobil listrik.

"Formula E bisa menjadi platform yang sangat baik untuk meningkatkan kesadaran

soal sustainability dan energi terbarukan kepada para penonton dan para penggemar," jelas Iona.

"Kami ingin meningkatkan kesadaran bahwa kendaraan listrik bisa mengurangi emisi yang turut membantu meningkatkan kualitas udara," ucap dia.

Kontrol gas buang

Terpisah, Direktur Eksekutif Komite Penghapusan Bensin Bertimbal (KPBB) Ahmad Safrudin juga mengakui bahwa Formula E di Ancol, Jakarta atau Jakarta EPrix menjadi momentum untuk

meningkatkan kesadaran tentang sustainability, mengingat ini merupakan ajang balapan mobil

listrik kendaraan yang bisa mengontrol gas buang emisi.

Kendaraan listrik merupakan langkah konkret untuk mengurangi beban emisi, kendaraan bermotor merupakan salah satu penyumbang kontribusi terbesar untuk emisi gas buang yang tidak ramah lingkungan di kota-kota besar.

Kemudian dampak lainnya kendaraan bermotor ini juga turut menyerap energi bahan bakar fosil yang sangat besar, dampaknya neraca perdagangan pemerintah pun akan terbebani.

Karena angka importasi minyak bumi yang tinggi yakni sekitar 68 juta kiloliter per tahunnya. Jika tidak

melakukan transformasi yang konkret salah satunya dengan peralihan menuju kendaraan listrik, angka ini angka terus membesar.

Sehingga diprediksi pada 2030 Indonesia membutuhkan minimal 100 juta kiloliter bahan bakar fosil per tahunnya. Selain menghemat keuangan negara, penggunaan mobil listrik bisa mencegah kenaikan emisi karbon yang diprediksi mencapai 470 juta ton CO2 pada tahun 2030. (faf/m27)